

Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi di BEI

Anggin Nurcahaya Tamba¹, Nadia Laras Br. Hutagalung^{2*}

^{1,2}Universitas Mikroskil

¹212120372@students.mikroskil.ac.id, ²212120889@students.mikroskil.ac.id

*Corresponding Author

Diajukan : 18 Januari 2024

Disetujui : 2 Februari 2024

Dipublikasikan : 1 Juli 2024

ABSTRACT

The purpose of this study is to investigate and demonstrate how the non-cyclical consumer sector companies listed on the Indonesia stock exchange in 2021–2022 are affected in terms of profit growth by the current ratio, debt to equity ratio, total assets turnover, net profit margin, and return on assets. Additionally, investigate and assess how Company Size affects the relationship between Profit Growth and Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Asset Turnover, Net Profit Margin, and Return on Assets in Indonesian Non-Cyclic Consumer Sector Businesses. Exchange of Stocks during 2021–2022. The population of this study comprises 113 non-cyclical consumer sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2021–2022 period, out of a sample of 95 companies. If a year of observation is added, there are 190 specimens total. Purposive sampling was the method of sampling that was employed in this study. Model feasibility tests, internal model tests, and external model tests are the analyses that are employed. According to the study's findings, profit growth is unaffected by the current ratio, debt to equity ratio, net profit margin, and return on assets. Profit growth is influenced by the quantity of raw materials used. Furthermore, a company's size has no bearing on the debt to equity ratio, return on assets with profit growth, net profit margin, total asset turnover, or current ratio.

Keywords: *current ratio; debt to equity ratio; total asset turnover; net profit margin; return on assets; pertumbuhan laba; ukuran perusahaan.*

PENDAHULUAN

Bisnis tidak akan berjalan sesuai dengan yang kita harapkan atau wujudkan. Bisnis akan selalu ada titik permasalahan, dimana ekonomi itu bisa mengalami sebuah kerugian ataupun keuntungan. Perusahaan merupakan peran penting terhadap perkembangan industri di Indonesia. Bertambahnya jumlah perusahaan yang muncul di berbagai bidang, menyebabkan persaingan antar pelaku usaha semakin ketat. Pemilik bisnis harus dapat menjaga perusahaan agar tetap hidup dengan melakukan pemasaran produk yang menarik dan inovatif. (Estininghadi, 2019).

Peningkatan maupun penurunan laba perusahaan dibandingkan tahun sebelumnya dikenal sebagai pertumbuhan laba. Peningkatan maupun penurunan laba menunjukkan bahwa perusahaan dikelola dengan baik atau buruk. Pertumbuhan laba sangat penting diperhatikan karena dengan pertumbuhan laba yang baik, memungkinkan perusahaan untuk memiliki keuangan yang sehat. Dalam kurun beberapa tahun terakhir, tidak sedikit perusahaan manufaktur termasuk perusahaan sektor consumer non-cyclicals mengalami

pertumbuhan laba meningkat atau menurun. Adapun beberapa diantaranya adalah PT. Indofood Sukses Makmur Tbk. dimana pada tahun 2022 mengalami penurunan laba 17% dari laba tahun sebelumnya. Berikutnya PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk. dimana pada tahun 2021 mengalami kenaikan laba 30,83% dari laba tahun sebelumnya. Selanjutnya PT. Mayora Indah Tbk. dimana pada tahun 2022 mengalami kenaikan laba 37,28% dari laba tahun sebelumnya.

Seiring dengan fenomena pertumbuhan laba yang kerap terjadi disetiap tahunnya, telah banyak pula penelitian-penelitian dilakukan yang berkaitan dengan topik ini. Diantaranya adalah (Athira & Murtanto, 2022) dengan objek penelitian perusahaan subsektor hotel, restoran serta pariwisata yang tercatat pada bursa efek indonesia (BEI) periode 2019-2021 dengan sampel 67 perusahaan. Berikutnya (Inna Indaryani, 2022) meneliti perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2019-2021 dengan sampel 325 perusahaan. Berikutnya (Chindy Eka Nur Marita, 2023) dengan objek penelitian pada perusahaan food and beverage yang terdaftar di BEI periode 2019-2021 dengan jumlah sampel 25 perusahaan. Selanjutnya (Rifani Akbar Sulbahri, 2020) meneliti pada perusahaan manufaktur periode 2014-2018. Selanjutnya (Lailatus Sa'adah & Dwi Widyastuti, 2023) dengan objek penelitian pada perusahaan sub-sektor asuransi yang terdaftar di BEI periode 2018-2022 dengan jumlah sampel 7 perusahaan. Selanjutnya (Jelita Anggraini & Muhammad Rivandi, 2023) meneliti pada perusahaan consumer goods yang terdaftar di BEI tahun 2018-2021 dengan jumlah sampel 116 perusahaan. Selanjutnya (Chantika Audrey, 2023) meneliti pada perusahaan food and beverage yang terdaftar di BEI tahun 2018-2021 dengan jumlah sampel 9 perusahaan. Serta (Petra et al., 2021) dengan objek penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2018 dengan jumlah sampel 32 perusahaan.

Ukuran perusahaan digunakan sebagai variabel moderasi penelitian. Suatu skala dapat diperkirakan dengan menggunakan tingkat total aset dan penjualan dikenal sebagai ukuran perusahaan. Skala ini dapat menunjukkan kondisi bisnis di mana perusahaan yang lebih besar akan memiliki sumber dana yang lebih besar untuk membiayai investasinya dan menghasilkan laba. Hasil dari peneliti terdahulu menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba (Chantika Audrey, 2023; Petra et al., 2021).

Current Ratio (CR) adalah alat untuk menilai kemampuan bisnis untuk memenuhi kewajiban utang jangka pendek dan utang jangka panjang yang akan jatuh tempo dalam satu tahun ke depan. Semakin tinggi *current ratio* pada perusahaan maka perolehan laba semakin tinggi. Hasil peneliti terdahulu menegaskan bahwa *current ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba (Chindy Eka Nur Marita, 2023) dan hasil terdahulu menegaskan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba (Athira & Murtanto, 2022). Pengaruh *current ratio* terhadap pertumbuhan laba akan meningkat seiring dengan ukuran perusahaan.

Debt to Equity Ratio (DER) adalah salah satu komponen dalam keuangan internal perusahaan yang penting. Nilai rasio dapat dijadikan sebagai acuan untuk menilai kesatuan keuangan. Semakin tinggi *debt to equity ratio* pada perusahaan maka semakin rendah pertumbuhan laba yang diakibatkan tingkat beban bunga yang tinggi. Hasil peneliti terdahulu menegaskan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba (Rifani Akbar Sulbahri, 2020). Dan pada hasil peneliti terdahulu lainnya menegaskan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba (Athira & Murtanto, 2022). Pengaruh *debt to equity ratio* terhadap pertumbuhan laba meningkat seiring dengan perusahaan yang lebih besar.

Total Asset Turnover (TATO) yaitu perbandingan yang digunakan untuk menentukan berapa banyak penjualan yang dapat dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam total

aset perusahaan. Semakin tinggi *total asset turnover* maka semakin tinggi laba yang diperoleh. Hasil peneliti terdahulu menyatakan bahwa *total asset turnover* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba (Athira & Murtanto, 2022). Dan pada hasil peneliti terdahulu lainnya menyatakan bahwa *total asset turnover* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba (Inna Indaryani, 2022). Pengaruh *total asset turnover* terhadap pertumbuhan laba akan lebih besar jika perusahaan lebih besar.

Net Profit Margin (NPM) yaitu perbandingan yang digunakan untuk menggambarkan kemampuan bisnis untuk menghasilkan laba bersih. *Net profit margin* yang tinggi memiliki peluang besar dalam mendapatkan laba yang tinggi. Hasil peneliti terdahulu menyatakan bahwa *net profit margin* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba (Inna Indaryani, 2022). Dan pada hasil peneliti terdahulu lainnya menyatakan bahwa *net profit margin* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba (Athira & Murtanto, 2022). Pengaruh net profit margin terhadap pertumbuhan laba akan semakin besar jika perusahaan semakin besar.

Return on Asset (ROA) adalah perbandingan kemampuan aset perusahaan untuk menghasilkan laba bersih. Semakin tinggi *return on asset* maka semakin mampu perusahaan dalam menggunakan aset sehingga laba meningkat. Hasil peneliti terdahulu menyatakan bahwasanya *return on asset* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba (Jelita Angraini & Muhammad Rivandi, 2023). Dan pada hasil peneliti terdahulu lainnya menyatakan bahwasanya *return on asset* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba (Lailatus Sa'adah & Dwi Widyastuti, 2023).

Berdasarkan fenomena yang ditemukan dan dengan adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan pertumbuhan laba, oleh karena itu peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Sektor Consumer Non-Cyclicals Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2022”. Dikarenakan adanya masalah yang harus teliti kembali, dengan melakukan pembaharuan penelitian sesuai dengan fenomena. Rumusan masalah yang terkait yaitu Apakah *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Assets Turnover*, *Net Profit Margin*, dan *Return on Asset* berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Sektor Consumer Non-Cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2022?, serta Apakah Ukuran Perusahaan mampu memoderasi hubungan *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Assets Turnover*, *Net Profit Margin*, dan *Return on Asset* dengan Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Sektor Consumer Non-Cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021- 2022?.

Tujuan dari penelitian ini yaitu adanya ketertarikan dalam memeriksa kesesuaian penelitian ini dengan hasil peneliti lain sebelumnya dan ketertarikan untuk menganalisis penelitian mengenai *current ratio*, *debt to equity ratio*, *total assets turnover*, *net profit margin*, dan *return on asset* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor consumer non-cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2022 selain itu, untuk mengevaluasi dan menilai kemampuan ukuran perusahaan dalam memoderasi hubungan *current ratio*, *debt to equity*, *total assets turnover*, *net profit margin*, dan *return on asset* dengan pertumbuhan laba pada perusahaan sektor consumer non-cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2022. Sehingga bermanfaat bagi investor, manajemen perusahaan, dan peneliti selanjutnya.

STUDI LITERATUR

Signalling Theory

Signalling Theory menjadi alasan perusahaan memberikan laporan keuangan yang diserahkan kepada pihak eksternal. Adanya asimetri informasi antara perusahaan dengan

pihak eksternal, menyebabkan perusahaan memiliki harga rendah oleh pihak eksternal (Wuryan Andayani, 2021). ketika perusahaan memberikan informasi tentang pasar akan sangat membantu membedakan mereka dengan perusahaan yang tidak memiliki "berita bagus" (Dr. Jan Hoesada, 2021). Hubungan *Signalling Theory* atau Teori Sinyal dengan pertumbuhan laba dan rasio keuangan yaitu melakukan pelaporan keuangan seoptimal mungkin dan mempertimbangkan tingkat pertumbuhan labanya. Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *current ratio*, *debt to equity ratio*, *total assets turnover*, *net profit margin* serta *return on asset*. Sehingga *signalling theory* bisa menjadi cerminan penting dari sebuah perusahaan dalam memberikan sinyal baik pada para investor agar membeli saham perusahaan sesuai dengan *current ratio*, *debt to equity ratio*, *total assets turnover*, *net profit margin* serta *return on asset* dalam meningkatkan pertumbuhan laba.

Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba sangat penting bagi kelangsungan hidup perusahaan, pertumbuhan laba yang positif menunjukkan bahwa perusahaan memiliki sumber daya keuangan yang cukup. Bagi perusahaan laba merupakan hal yang sangat signifikan dikarenakan pihak-pihak seperti investor akan melihat potensi dalam memilih keuntungan yang akan diperoleh dari perusahaan yang dilaporkan. Untuk menentukan pertumbuhan laba, dapat dihitung dengan laba bersih tahun ini dikurang dengan laba bersih tahun lalu, dan dibagi dengan laba bersih tahun lalu, dengan rumus sebagai berikut (S. S. Harahap, 2018):

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{\text{Laba bersih tahun ini} - \text{Laba bersih tahun lalu}}{\text{Laba bersih tahun lalu}}$$

Current Ratio

Current Ratio (CR) dalam penelitian ini merupakan salah satu jenis rasio likuiditas yang digunakan perusahaan. *Current Ratio* (CR) dapat diartikan dengan kata lain yaitu rasio lancar. *Current Ratio* (CR) bertujuan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban yang akan segera dibayar atau jatuh tempo. Perhitungan *current ratio* dilakukan dengan cara perbandingan antara total aktiva lancar dan total utang lancar. Versi terbaru *current ratio* adalah mengurangi persediaan dan piutang (D. kasmir, 2020). Rumus yang digunakan untuk menghitung *Current Ratio* (CR) pada penelitian ini sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

Semakin besar ukuran sebuah perusahaan maka semakin tinggi tingkat *Current Ratio* perusahaan terhadap pertumbuhan laba. Rasio ini menyebabkan ukuran perusahaan dapat memperlihatkan keadaan perusahaan cenderung akan lebih dikenal oleh masyarakat sehingga mampu meningkatkan laba perusahaan. Hal ini membuktikan jika ukuran perusahaan mampu mempengaruhi hubungan *current ratio* terhadap pertumbuhan laba.

H_{1a} : *Current Ratio* berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba

H_{2a} : Ukuran Perusahaan mampu memoderasi *Current Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba

Debt to Equity Ratio

Debt to Equity Ratio (DER) dalam penelitian ini merupakan salah satu jenis rasio solvabilitas atau *leverage ratio*. *Debt to Equity Ratio* (DER) digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas dengan cara mempertimbangkan utang yang ada secara keseluruhan,

termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini bermanfaat untuk mengetahui berapa banyak dana yang diberikan peminjam dengan pemilik perusahaan dalam mengetahui setiap rupiah modal yang dijadikan jaminan utang. Rumus yang digunakan untuk mengukur *Debt to Equity Ratio* (DER) pada penelitian ini sebagai berikut (D. kasmir, 2020):

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Debt}}{\text{Equity}}$$

Adapun pengaruh dari *Debt to Equity Ratio* yaitu pertumbuhan laba meningkat seiring dengan perusahaan yang lebih besar. Hal ini menyebabkan utang perusahaan semakin meningkat yang disesuaikan dengan ukuran sebuah perusahaan sehingga mengakibatkan munculnya tingkat beban bunga yang tinggi sehingga menghambat pertumbuhan laba perusahaan.

H_{1b} : *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba

H_{2b} : Ukuran Perusahaan mampu memoderasi *Debt to Equity Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba

Total Assets Turnover

Total Assets Turnover (TATO) digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan serta menghitung jumlah penjualan yang diperoleh dari setiap aktiva rupiah (D. kasmir, 2020). *Total Assets Turnover* (TATO) dalam penelitian ini merupakan salah satu jenis rasio aktivitas. Rasio aktivitas digunakan untuk mengevaluasi seberapa efektif suatu bisnis menggunakan aset yang dimilikinya atau digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan. Rumus yang digunakan untuk menghitung *total assets turnover* (TATO) yang merupakan bagian dari rasio aktivitas pada penelitian ini sebagai berikut:

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Assets}}$$

Pengaruh *total asset turnover* terhadap pertumbuhan laba akan lebih besar jika perusahaan lebih besar. Ukuran perusahaan yang tinggi menunjukkan seberapa baik perusahaan dapat menggunakan asetnya untuk meningkatkan penjualan sehingga aset perusahaan yang dimiliki mampu mendapatkan perolehan laba yang besar.

H_{1c} : *Total Asset Turnover* berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba

H_{2c} : Ukuran Perusahaan mampu memoderasi *Total Asset Turnover* terhadap Pertumbuhan Laba

Net Profit Margin

Net Profit Margin (NPM) merupakan ukuran keuntungan dengan mempertimbangkan laba setelah bunga dan pajak serta penjualan. Jenis rasio ini menjelaskan pendapatan bersih perusahaan dari penjualan. *Net Profit Margin* (NPM) dalam penelitian ini salah satu jenis rasio profitabilitas digunakan untuk mengevaluasi kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Hal ini disesuaikan dengan laba yang dihasilkan dari penjualan serta pendapatan dari investasi sehingga pengguna rasio keuangan dan menunjukkan efisiensi perusahaan. Rumus yang digunakan untuk menentukan *net profit margin* (NPM) yang merupakan bagian dari rasio profitabilitas pada penelitian ini sebagai berikut (D. kasmir, 2020):

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAIT)}}{\text{Sales}}$$

Perusahaan yang lebih besar dapat lebih mudah memperoleh keuntungan dari pengaruh *net profit margin* yang lebih besar. Mendapatkan modal eksternal yang besar akan menjadi

lebih mudah bagi perusahaan sehingga investor tertarik untuk menanamkan modal yang menyebabkan kondisi perusahaan semakin baik. Perusahaan yang memiliki peluang yang besar maka dapat mengembangkan perusahaan dan mendapatkan laba yang tinggi.

H_{1d} : *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba

H_{2d} : Ukuran Perusahaan mampu memoderasi *Net Profit Margin* terhadap Pertumbuhan Laba

Return on Asset

Return on Asset (ROA) merupakan suatu rasio yang menunjukkan jumlah aktiva yang digunakan perusahaan dibandingkan dengan hasilnya. *Return on Asset* (ROA) dalam penelitian ini merupakan bagian dari rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rumus yang digunakan untuk menghitung *return on asset* (ROA) yang merupakan bagian dari rasio profitabilitas pada penelitian ini sebagai berikut (D. Kasmir, 2019):

$$Return\ on\ Asset = \frac{Laba\ sebelum\ bunga\ dan\ pajak}{Total\ Aktiva}$$

Semakin tinggi tingkat *Return on Asset* maka semakin optimal kualitas kerja perusahaan dalam menghasilkan laba. Maka *Return on Asset* memiliki dampak atau hubungan dengan kinerja perusahaan bukan ukuran perusahaan dalam meningkatkan laba.

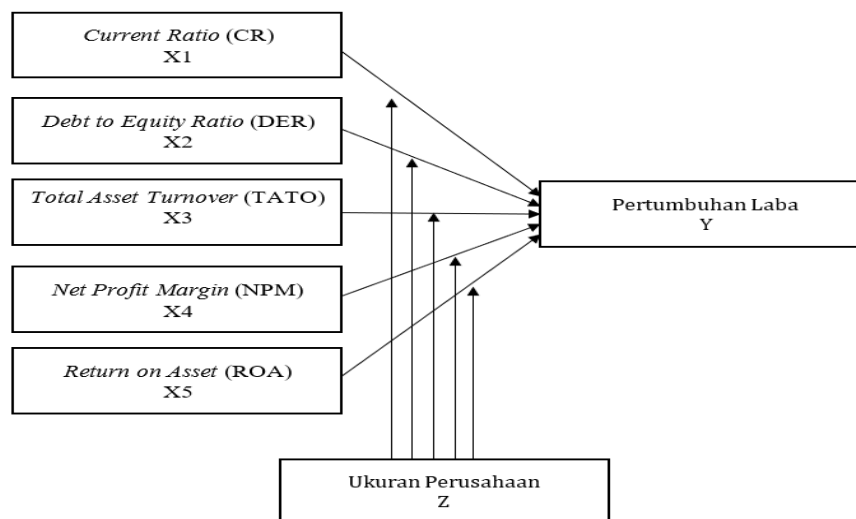
H_{1e} : *Return on Asset* berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba

H_{2e} : Ukuran Perusahaan mampu memoderasi *Return on Asset* terhadap Pertumbuhan Laba

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan seberapa besar ukuran aset perusahaan yang dimiliki. Kemampuan dalam aset perusahaan mendukung sistem aktivitas bisnis perusahaan seperti ekspansi usaha. Semakin tinggi ukuran perusahaan maka total aset suatu perusahaan akan semakin meningkat. Besarnya ukuran perusahaan menggambarkan kemudahan dalam pertumbuhan memasuki area pasar modal untuk mendorong ketertarikan investor dalam menanamkan modalnya (E. Effendi & R.D.Ulhag, 2021). Ukuran perusahaan dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$Ukuran\ Perusahaan = In\ (Total\ Asset)$$



Gambar 1. Kerangka Penelitian
Sumber gambar: Data diolah, 2023

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan data berupa angka-angka rasio keuangan yang didapatkan dari pengumpulan data yang diperoleh peneliti dari hasil perhitungan berdasarkan laporan keuangan perusahaan di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan sektor consumer non-cyclicals berjumlah 113 terdaftar di BEI menjadi populasi yang terlibat dalam penelitian ini pengumpulan data diperoleh dari www.idx.co.id. Dalam penelitian ini, metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, artinya dengan menentukan kriteria tertentu diantaranya berturut-turut pada perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2021-2022. Sampel terdapat sebanyak 95 sampel, apabila disesuaikan dengan jumlah tahun menjadi 190 sampel.

Adapun pengukuran variabel dalam penelitian ini tercantum pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1
Pengukuran Variabel

Variabel	Pengukuran
Pertumbuhan Laba (Variabel dependen = Y)	$\frac{\text{Laba bersih tahun ini} - \text{Laba bersih tahun lalu}}{\text{Laba bersih tahun lalu}}$
<i>Current Ratio</i> (Independen = X1)	$\frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$
<i>Debt To Equity Ratio</i> (Independen = X2)	$\frac{\text{Debt}}{\text{Equity}}$
<i>Total Assets Turnover</i> (Independen = X3)	$\frac{\text{Sales}}{\text{Total Assets}}$
<i>Net Profit Margin</i> (Independen = X4)	$\frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAIT)}}{\text{Sales}}$
<i>Return on Assets</i> (Independen = X5)	$\frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{Total Aktiva}}$
Ukuran Perusahaan (Moderasi = Z)	$\ln (\text{Total Asset})$

Sumber : Data diolah, 2023

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah *Partial Least Square Structure Equation Modeling* dengan pendekatan *uji two-stage* dengan menggunakan aplikasi SmartPLS versi 3.2.9. Teknik analisis data menggunakan teknik uji outer model, uji kelayakan model dan uji inner model. Model penelitian yang digunakan pada outer model dalam penelitian ini:

$$\eta = \alpha + \beta_1 \xi_1 + \beta_2 \xi_2 + \beta_3 \xi_3 + \beta_4 \xi_4 + \beta_5 \xi_5 + \beta_6 Z + \varepsilon$$

- η = Pertumbuhan Laba
- α = Konstanta
- $\beta_1 - \beta_6$ = Koefisien Jalur
- ξ_1 = *Current Ratio*

- ξ_2 = Debt to Equity Ratio
- ξ_3 = Total Assets Turnover
- ξ_4 = Net Profit Margin
- ξ_5 = Return on Assets
- Z = Ukuran Perusahaan
- ε = Standard Error

Sedangkan model penelitian yang digunakan pada inner model dalam penelitian ini:

$$\eta = \alpha + \beta_1 \xi_1 + \beta_2 \xi_2 + \beta_3 \xi_3 + \beta_4 \xi_4 + \beta_5 \xi_5 + \beta_6 Z + \beta_7 \xi_1.Z + \beta_8 \xi_2.Z + \beta_9 \xi_3.Z + \beta_{10} \xi_4.Z + \beta_{11} \xi_5.Z + \varepsilon$$

- η = Pertumbuhan Laba
- α = Konstanta
- $\beta_1 - \beta_{11}$ = Koefisien Jalur
- ξ_1 = Current Ratio
- ξ_2 = Debt to Equity Ratio
- ξ_3 = Total Assets Turnover
- ξ_4 = Net Profit Margin
- ξ_5 = Return on Assets
- Z = Ukuran Perusahaan
- $\xi_1.Z$ = Interaksi antara Current Ratio dan Ukuran Perusahaan
- $\xi_2.Z$ = Interaksi antara Debt to Equity Ratio dan Ukuran Perusahaan
- $\xi_3.Z$ = Interaksi antara Total Assets Turnover dan Ukuran Perusahaan
- $\xi_4.Z$ = Interaksi antara Net Profit Margin dan Ukuran Perusahaan
- $\xi_5.Z$ = Interaksi antara Return on Assets dan Ukuran Perusahaan
- ε = Standard Error

HASIL

Uji Outer Model

Tabel 2 Convergent Validity (Average Variance Extracted)

	Average Variance Extracted (AVE)
Current Ratio	1,000
Debt to Equity Ratio	1,000
Total Assets Turnover	1,000
Net Profit Margin	1,000
Return on Assets	1,000
Pertumbuhan laba	1,000
Ukuran Perusahaan	1,000

Pengukuran Average Variance Extracted (AVE) untuk menguji validitas dari beberapa konstruk yang ada. Hasil Konstruk yang baik pada uji Average Variance Extracted (AVE) ini yaitu diatas 0,7 dianggap reliabel dan diatas 0,5 hingga 0,6 dapat diterima. Pada tabel 2 hasil dari uji average variance extracted memiliki nilai diatas 0,7 dan diatas 0,5, sehingga dapat disimpulkan bahwa masing-masing konstruksi memiliki nilai validitas yang baik dan reliabel.

Tabel 3 Discriminant Validity (Cross Loadings)

	X1	X2	X3	X4	X5	Y	Z
Current Ratio	1,000	-0,176	-0,128	-0,068	0,072	0,170	-0,060
Debt To equity Ratio	-0,176	1,000	0,117	0,264	-0,317	-0,041	-0,028
Net Profit Margin	-0,068	0,264	-0,138	1,000	-0,042	-0,020	0,040
Pertumbuhan laba	0,170	-0,041	-0,118	-0,020	0,170	1,000	0,037
Return on Assets	0,072	-0,317	0,017	-0,042	1,000	0,170	0,167
Total Assets Turnover	-0,128	0,117	1,000	-0,138	0,017	-0,118	-0,099
Ukuran Perusahaan	-0,060	-0,028	-0,099	0,040	0,167	0,037	1,000

Berdasarkan hasil pengukuran *cross loading* diatas, Nilai *cross loading* masing-masing konstruk dievaluasi untuk memastikan bahwa korelasi konstruk dengan item pengukuran lebih besar daripada konstruk lainnya. Nilai *cross loading* yang lebih besar dari 0,7 dapat dikatakan reliabel. Maka pada tabel 3 diatas dapat dilihat:

1. *Current ratio* memiliki nilai 1000, maka lebih besar dari 0,7. Sehingga *current ratio* berkorelasi lebih tinggi dengan variabel *current ratio* yang diukur dan berkorelasi rendah dengan variabel lainnya. Dari hasil pengukuran diatas, dapat disimpulkan *cross loading* dapat diterima.
2. *Debt to equity ratio* memiliki nilai 1000, maka lebih besar dari 0,7. Sehingga *debt to equity ratio* berkorelasi lebih tinggi dengan variabel *debt to equity ratio* yang diukur dan berkorelasi rendah dengan variabel lainnya. Dari hasil pengukuran diatas, dapat disimpulkan *cross loading* dapat diterima.
3. *Total assets turnover* memiliki nilai 1000, maka lebih besar dari 0,7. Sehingga *total assets turnover* berkorelasi lebih tinggi dengan variabel *total assets turnover* yang diukur dan berkorelasi rendah dengan variabel lainnya. Dari hasil pengukuran diatas, dapat disimpulkan *cross loading* dapat diterima.
4. *Net profit margin* memiliki nilai 1000, maka lebih besar dari 0,7. Sehingga *net profit margin* berkorelasi lebih tinggi dengan variabel *net profit margin* yang diukur dan berkorelasi rendah dengan variabel lainnya. Dari hasil pengukuran diatas, dapat disimpulkan *cross loading* dapat diterima.
5. *Return on assets* memiliki nilai 1000, maka lebih besar dari 0,7. Sehingga *return on assets* berkorelasi lebih tinggi dengan variabel *return on assets* yang diukur dan berkorelasi rendah dengan variabel lainnya. Dari hasil pengukuran diatas, dapat disimpulkan *cross loading* dapat diterima.
6. Pertumbuhan laba memiliki nilai 1000, maka lebih besar dari 0,7. Sehingga pertumbuhan laba berkorelasi lebih tinggi dengan variabel pertumbuhan laba yang diukur dan berkorelasi rendah dengan variabel lainnya. Dari hasil pengukuran diatas, dapat disimpulkan *cross loading* dapat diterima.
7. Ukuran perusahaan memiliki nilai 1000, maka lebih besar dari 0,7. Sehingga ukuran perusahaan berkorelasi lebih tinggi dengan variabel ukuran perusahaan yang dihitung dan berkorelasi rendah dengan variabel lainnya. Dari hasil pengukuran diatas, dapat disimpulkan *cross loading* dapat diterima.

Tabel 4 Reliabilitas (Composite Reliability dan Cronbach's Alpha)

	Cronbach's Alpha	Composite Reliability
Current Ratio	1,000	1,000
Debt to Equity Ratio	1,000	1,000
Total Assets Turnover	1,000	1,000

Net Profit Margin	1,000	1,000
Return on Assets	1,000	1,000
Pertumbuhan Laba	1,000	1,000
Ukuran Perusahaan	1,000	1,000

Berdasarkan hasil diatas hasil outer model menyatakan bahwa hasil dapat dilihat melalui *Composite Reliability* dan *Cronbach's Alpha*. Apabila nilai *composite reliability* lebih besar dari 0,6 hingga 0,7 dan apabila *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,7 maka indicator dikatakan reliabel. Pada tabel 4 diatas dapat dilihat bahwa masing-masing konstruk memiliki nilai 1000. Dengan itu, dapat disimpulkan bahwa hasil memiliki uji reliabilitas yang baik.

Uji Kelayakan Model (*Model Fit*)

Tabel 5 Kelayakan Model (*Model Fit*)

	Saturated Model	Estimated Model
SRMR	0,000	0,000
d_ ULS	0,000	0,000
d_ G	0,000	0,000
Chi-Square	0,000	
NFI	1,000	1,000

Berdasarkan hasil tabel 5 diatas, hasil dari uji kelayakan model menyatakan bahwa hasil dapat dilihat melalui *standardized root mean square residual* (SRMR). Apabila nilai nilai SRMR $\leq 0,08$ maka model tersebut dikatakan fit dan nilai SRMR $> 0,08$ maka model tersebut dikatakan tidak fit. Pada tabel diatas dapat dilihat SRMR memiliki nilai 0,000, maka dapat disimpulkan nilai $0,000 \leq 0,08$ dan model dikatakan fit dengan data yang ada.

Berdasarkan hasil tabel 5 diatas, hasil dari uji kelayakan model menyatakan bahwa hasil dapat dilihat melalui *normed fit index* (NFI). Apabila nilai value NFI adalah nilai NFI $> 0,90$ maka menunjukkan model tersebut fit. Pada tabel diatas dapat dilihat NFI memiliki nilai 1,000, maka dapat disimpulkan nilai $1,000 > 0,90$ dan model disebut fit dengan data yang ada.

Berdasarkan hasil tabel 5 diatas, hasil dari uji kelayakan model menyatakan bahwa hasil dapat dilihat melalui *chi-square* (Chi^2). Apabila nilai *chi-square* (Chi^2) diharapkan kecil atau *chi-square* -0 menunjukkan model penelitian fit. Pada tabel diatas dapat dilihat (Chi^2) memiliki nilai 0,000, dengan demikian, disimpulkan bahwa nilai -0 dan model disebut fit dengan data yang ada.

Tabel 6 Kelayakan Model (RMS Theta)

rms Theta	0,135
-----------	-------

Berdasarkan hasil tabel 6 diatas, hasil dari uji kelayakan model menyatakan bahwa hasil dapat dilihat melalui *RMS Theta*. Apabila nilai *RMS Theta* yang mendekati nol maka menjelaskan model yang fit dan nilai lebih tinggi menunjukkan ketidaksesuaian. Maka pada tabel 7 diatas dapat disimpulkan bahwa *RMS Theta* memiliki nilai 0,135, sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai 0,135 mendekati 0 sehingga model dikatakan fit dengan data yang ada.

Uji Inner Model

Tabel 7 Inner Model (R-Square)

	R Square	R Square Adjusted
Pertumbuhan Laba	0,103	0,047

Berdasarkan tabel 7 di atas diperoleh hasil dari nilai *R Square* sebesar 0,103 hal ini berarti 10,3% variasi atau perubahan Pertumbuhan Laba dipengaruhi oleh *current ratio*, *debt to equity ratio*, *total assets turnover*, *net profit margin*, dan *return on assets* sedangkan sisanya sebanyak 89,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dihipotesiskan dalam penelitian ini. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *R Square* pada variabel pertumbuhan laba adalah kategori pengaruh lemah.

Tabel 8 Inner Model (Signifikansi)

Path Coefficients	Original Sample (O)	P Values
Interaksi X1 <i>Z</i> -> Pertumbuhan Laba	0,136	0,559
Interaksi X2 <i>Z</i> -> Pertumbuhan Laba	0,006	0,949
Interaksi X3 <i>Z</i> -> Pertumbuhan Laba	-0,087	0,169
Interaksi X4 <i>Z</i> -> Pertumbuhan Laba	-0,117	0,304
Interaksi X5 <i>Z</i> -> Pertumbuhan Laba	0,159	0,174
<i>Current Ratio</i> → Pertumbuhan Laba	0,151	0,528
<i>Debt to Equity Ratio</i> → Pertumbuhan Laba	0,048	0,549
<i>Total Assets Turnover</i> → Pertumbuhan Laba	-0,150	0,004
<i>Net Profit Margin</i> → Pertumbuhan Laba	-0,025	0,477
<i>Return on Assets</i> → Pertumbuhan Laba	0,215	0,115
Ukuran Perusahaan → Pertumbuhan Laba	0,045	0,561

Berdasarkan hasil uji signifikansi pada tabel 9 dapat disimpulkan bahwa:

1. Kemampuan Ukuran Perusahaan dalam memoderasi *Current Ratio* dengan Pertumbuhan Laba
Nilai P values sebesar $0,559 > 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H_{2a} ditolak yang artinya ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi hubungan antara *current ratio* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor consumer non-cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2022.
2. Kemampuan Ukuran Perusahaan dalam memoderasi *Debt to Equity Ratio* dengan Pertumbuhan Laba
Nilai P values sebesar $0,949 > 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H_{2b} ditolak yang artinya ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi hubungan antara *debt to equity ratio* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor consumer non-cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2022.
3. Kemampuan Ukuran Perusahaan dalam memoderasi *Total Assets Turnover* dengan Pertumbuhan Laba
Nilai P values sebesar $0,169 > 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H_{2c} ditolak yang artinya ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi hubungan antara *total assets turnover* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor consumer non-cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2022.
4. Kemampuan Ukuran Perusahaan dalam memoderasi *Net Profit Margin* dengan Pertumbuhan Laba
Nilai P values sebesar $0,304 > 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H_{2d} ditolak yang artinya ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi hubungan antara *net*

profit margin terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor consumer non-cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2022.

5. Kemampuan Ukuran Perusahaan dalam memoderasi *Return on Assets* dengan Pertumbuhan Laba
Nilai P values sebesar $0,174 > 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H_{2c} ditolak yang artinya Ukuran Perusahaan tidak mampu memoderasi hubungan antara *Return on Assets* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor consumer non-cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2022.
6. Pengaruh *Current Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba
Nilai P values sebesar $0,528 > 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H_{1a} ditolak yang artinya variabel *current ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor consumer non-cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2022.
7. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba
Nilai P values sebesar $0,549 > 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H_{1b} ditolak yang artinya variabel *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor consumer non-cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2022.
8. Pengaruh *Total Assets Turnover* terhadap Pertumbuhan Laba
Nilai P values sebesar $0,004 < 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H_{1c} diterima yang artinya variabel *total assets turnover* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor consumer non-cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2022.
9. Pengaruh *Net Profit Margin* terhadap Pertumbuhan Laba
Nilai P values sebesar $0,477 > 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H_{1d} ditolak yang artinya variabel *net profit margin* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor consumer non-cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2022.
10. Pengaruh *Return on Assets* terhadap Pertumbuhan Laba
Nilai P values sebesar $0,115 > 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H_{1e} ditolak yang artinya variabel *return on assets* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor consumer non-cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2022.
11. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pertumbuhan Laba
Nilai P values sebesar $0,561 > 0,05$. Dengan demikian, yang artinya variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor consumer non-cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2022.

PEMBAHASAN

Pengaruh *Current Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi

Berdasarkan hasil pengolahan data dari perusahaan sektor consumer non-cyclicals yang terdaftar di BEI tahun 2021-2022 menjelaskan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa *current ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba (Chindy Eka Nur Marita, 2023). Namun sejalan dengan penelitian lainnya yang menjelaskan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba (Athira & Murtanto, 2022). *Current Ratio* diukur menggunakan pertumbuhan laba untuk menunjukkan kondisi perusahaan cenderung akan lebih dikenal masyarakat sehingga mampu meningkatkan

labanya. Namun pada penelitian ini, *current ratio* tidak mempengaruhi pertumbuhan laba karena pertumbuhan laba pada suatu perusahaan dapat diperoleh dari total aktiva yang lebih tinggi dari *current ratio*.

Hasil penelitian diatas , bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi hubungan *current ratio* terhadap pertumbuhan laba. Perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan dan memiliki *current ratio* tidak menjamin bahwa adanya ketersediaan aset yang tinggi dalam perusahaan. Ukuran Perusahaan hanya sebagai indikasi perusahaan dalam menghasilkan produksi yang besar sehingga menghasilkan laba yang besar. Oleh karena itu, dapat diambil kesimpulan bahwa ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi hubungan *current ratio* terhadap pertumbuhan laba.

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi

Berdasarkan hasil pengolahan data dari perusahaan sektor consumer non-cyclicals yang terdaftar di BEI tahun 2021-2022, dapat diketahui bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba (Rifani Akbar Sulbahri, 2020). Namun sejalan dengan penelitian lainnya yang menjelaskan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba (Athira & Murtanto, 2022). Perusahaan yang memiliki *debt to equity ratio* meningkat maka pembiayaan perusahaan diperoleh dari kreditur bukan dari sumber keuangan perusahaan sendiri. Perusahaan yang memiliki laba akan memiliki keuangan yang baik. Namun pada penelitian ini *debt to equity ratio* belum dapat menjadi tolak ukur untuk perusahaan memiliki keuangan yang baik karena pertumbuhan laba dapat diperoleh dari perbandingan antara beban dengan pendapatan. Oleh karena itu, dapat diambil kesimpulan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi hubungan *debt to equity ratio* terhadap pertumbuhan laba. Ukuran perusahaan yang ada pada perusahaan dapat memastikan bahwa perusahaan dapat teroganisir dengan baik akan tetapi ukuran perusahaan tidak menjamin *debt to equity ratio* perusahaan menurun. Utang yang menurun tidak menjamin mengukur kemampuan laba dalam menutupi beban tetap. Oleh karena itu, dapat diambil kesimpulan bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi hubungan antara *debt to equity ratio* dengan pertumbuhan laba.

Pengaruh *Total Assets Turnover* terhadap Pertumbuhan Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi

Berdasarkan hasil pengolahan data dari perusahaan sektor consumer non-cyclicals yang terdaftar di BEI tahun 2021-2022, dapat diketahui bahwa *Total Assets Turnover* yang berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa *total assets turnover* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba (Athira & Murtanto, 2022). Namun tidak sejalan dengan penelitian lainnya yang menjelaskan bahwa *total assets turnover* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba (Inna Indaryani, 2022). *Total Turnover Assets adalah ukuran berapa banyak penjualan yang dapat dihasilkan oleh setiap dana yang ditanamkan dalam total aset perusahaan.* Perusahaan yang memiliki total aset yang meningkat maka penjualan akan meningkat dan dapat meningkatkan pertumbuhan laba. Namun pada penelitian ini *total assets turnover* memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan laba dikarenakan total aset yang ada pada perusahaan akan meningkatkan penjualan dalam meraih laba. Dengan demikian, *total assets turnover* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi hubungan *total assets turnover* terhadap pertumbuhan laba. Ukuran perusahaan yang besar menjelaskan kemampuan perusahaan untuk menggunakan aset yang dimiliki dengan menghasilkan penjualan. Oleh karena itu, dapat diambil kesimpulan bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi hubungan *total asetss turnover* terhadap pertumbuhan laba.

Pengaruh *Net Profit Margin* terhadap Pertumbuhan Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi

Berdasarkan hasil pengolahan data dari perusahaan sektor consumer non-cyclicals yang terdaftar di BEI tahun 2021-2022, dapat di ketahui bahwa *net profit margin* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa *net profit margin* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba (Inna Indaryani, 2022). Namun sejalan dengan penelitian lainnya yang menjelaskan bahwa *nett profit margin* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba (Athira & Murtanto, 2022). Membandingkan laba setelah bunga dan pajak dengan penjualan adalah salah satu tolak ukur yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan bersih. Pada penelitian ini *net profit margin* tidak memberikan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Pernyataan ini dikarenakan kecilnya perbandingan penjualan terhadap pajak atau bunga perusahaan yang akan mempengaruhi keuntungan perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian, menjelaskan bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi hubungan *net profit margin* terhadap pertumbuhan laba. Hal ini dikarenakan ukuran perusahaan memiliki peranan penting dalam perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar akan berpengaruh terhadap *net profit margin* yang mengakibatkan pertumbuhan laba akan semakin meningkat. Salah satu kriteria perusahaan yang berkembang pesat dapat dilihat dari ketersediaan kas perusahaan yang meningkat. Oleh karena itu, dapat diambil kesimpulan bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi hubungan antara *net profit margin* dengan pertumbuhan laba.

Pengaruh *Return on Assets* terhadap Pertumbuhan Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai variabel Moderasi

Berdasarkan hasil pengolahan data dari perusahaan sektor consumer non-cyclicals yang terdaftar di BEI tahun 2021-2022, dapat di ketahui bahwa *return on assets* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa *return on assets* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba (Jelita Anggraini & Muhammad Rivandi, 2023). Namun sejalan dengan penelitian lainnya yang menjelaskan bahwa *return on assets* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba (Lailatus Sa'adah & Dwi Widyastuti, 2023). Apabila nilai *return on assets* meningkat maka semakin tinggi pertumbuhan laba yang dimiliki perusahaan. Pada penelitian ini *return on assets* tidak memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan laba. Pernyataan ini dikarenakan perusahaan memiliki *return on assets* yang rendah. Dengan mengetahui *return on assets*, akan dapat menilai apakah perusahaan telah efisien dalam menggunakan aktivitya untuk menghasilkan keuntungan. Dengan demikian, *return on assets* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan hasil penelitian, menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi hubungan *return on assets* terhadap pertumbuhan laba. Ukuran perusahaan tidak memiliki hubungan dalam meningkatkan laba dikarenakan *return on assets* memiliki dampak atau hubungan dalam kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba berkorelasi positif dengan tingkat *return on assets*. Oleh karena itu, dapat diambil

kesimpulan bahwa ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi hubungan antara *return on assets* dan pertumbuhan laba.

KESIMPULAN

Dengan menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengumpulkan bukti empiris mengenai *current ratio*, *debt to equity ratio*, *total asset turnover*, *net profit margin*, dan *return on assets*. Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan bukti tentang pengaruh rasio keuangan yang terkait terhadap pertumbuhan laba perusahaan. Menurut hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi *current ratio*, *debt to equity ratio*, *net profit margin*, *total assets turnover* dan *return on assets* terhadap pertumbuhan laba. Sebaliknya, *return on assets*, *current ratio*, *debt to equity ratio*, *net profit margin*, dan *return on assets* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan, *total assets turnover* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Dari hasil penelitian ini, peneliti memberikan saran yaitu peneliti selanjutnya dapat menambahkan waktu periode pengamatan, makin lama jangka waktu dapat memberikan informasi yang lebih lengkap. Peneliti selanjutnya juga dapat menambahkan variabel *moderating* atau mengubah variabel *moderating* untuk penelitian selanjutnya. Tidak hanya itu peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan variabel independen, dependen, maupun *moderating* dengan lebih bervariasi lagi.

REFERENSI

- Athira & Murtanto. (2022). PENGARUH NPM, DER, TATO DAN CR TERHADAP PERTUMBUHAN LABA. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 1–12.
- Chantika Audrey. (2023). Pengaruh Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE), Ukuran Perusahaan dan Leverage terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Food and Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021). *Global Accounting*, 2(1), 1–12.
- Chindy Eka Nur Marita, Z. B. N. (2023). PENGARUH CURRENT RATIO DAN GROSS PROFIT MARGIN TERHADAP PERTUMBUHAN LABA PADA PERUSAHAAN FOOD AND BEVERAGE. *Fidusia*, 6(1), 1–13.
- D. Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. PT Raja Grafindo Persada.
- D. kasmir. (2020). *Analisis Laporan Keuangan*. PT Raja Grafindo Persada.
- Dr. Jan Hoesada. (2021). Teori Akuntansi dalam Hampiran Historiografis Taksonomis. In *Teori Akuntansi dalam Hampiran Historiografis Taksonomis*. CV ANDI OFFSET.
- E. Effendi & R.D.Ulhag. (2021). *Pengaruh Audit Tenur, Reputasi Auditor, Ukuran Perusahaan dan Komite Audit*. ADAB.
- Estininghadi, S. (2019). Pengaruh Current Ratio , Debt Equity Ratio, Total Assets Turn Over Dan Net Profit Margin Terhadap Pertumbuhan Laba. *JAD : Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan Dewantara*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.26533/jad.v2i1.355>
- Inna Indaryani, M. & A. B. S. (2022). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2019-2021. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 13(2), 1–12.
- Jelita Anggraini & Muhammad Rivandi. (2023). Return On Assets Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Consumer Goods Tahun 2018 – 2021. *JURA : JURNAL RISET AKUNTANSI*, 1(2), 1–15.
- Lailatus Sa'adah & Dwi Widyastuti. (2023). Pengaruh Roa, Roe Dan Der Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sub-Sektor Asuransi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022. *Lokawati : Jurnal Penelitian Manajemen Dan Inovasi Riset*, 1(5), 1–12.
- Petra, B. A., Apriyanti, N., Agusti, A., Nesvianti, N., & Yulia, Y. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Current Ratio dan Perputaran Persediaan terhadap Pertumbuhan Laba. *JURNAL ONLINE INSAN AKUNTAN*, 5(2), 197. <https://doi.org/10.51211/joia.v5i2.1438>

- Rifani Akbar Sulbahri. (2020). Pengaruh Sales (penjualan) dan Debt to Equity Ratio (DER) Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Periode 2014-2018). *MBIA*, 19(2), 1–19.
- S. S. Harahap. (2018). *Analisis Kritis Atas laporan Keuangan*. PT RajaGrafindo Persada.
- Wuryan Andayani, I. G. I. sastrodihardjo, J. S. M. W. N. H. O. I. R. B. Z. M. R. W. A. K. wardini, M. & W. S. R. (2021). Inovasi dan Kewirausahaan. In *Inovasi dan Kewirausahaan*. Penerbit Salemba Empat.